

MENELADANI KEPEMIMPINAN SYEKH YUSUF: MEMBANGUN PEMIMPIN MASA DEPAN YANG BERINTEGRITAS DAN BERADAB**Mastur Thoyib¹****Universitas Islam Syekh-Yusuf**E-mail : mthoyib@unis.ac.id¹**Abstrak**

Kepemimpinan dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pada kemampuan mengatur dan mengambil keputusan, tetapi juga pada integritas moral, keteladanan, serta etika komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan. Syekh Yusuf Al-Makassari merupakan salah satu tokoh ulama dan pejuang yang mencerminkan model kepemimpinan Islam yang berintegritas dan beradab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan meneladani kepemimpinan Syekh Yusuf dalam membangun karakter pemimpin masa depan yang menjunjung tinggi etika komunikasi Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis pemikiran, sikap, dan praktik kepemimpinan Syekh Yusuf yang bersumber dari nilai keislaman, tasawuf, dan perjuangan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Syekh Yusuf menekankan keseimbangan antara kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial, yang tercermin dalam sikap rendah hati, kejujuran, keberanian moral, serta komunikasi yang santun dan persuasif. Etika komunikasi yang diterapkan Syekh Yusuf tidak bersifat konfrontatif, melainkan mengedepankan hikmah, keteladanan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, bahkan kepada pihak yang berbeda pandangan. Nilai-nilai tersebut relevan dalam konteks kepemimpinan modern yang dihadapkan pada krisis moral, disintegrasi sosial, dan degradasi etika komunikasi publik. Dengan meneladani kepemimpinan Syekh Yusuf, diharapkan lahir pemimpin masa depan yang tidak hanya kompeten secara struktural, tetapi juga berkarakter kuat, berintegritas tinggi, serta mampu membangun peradaban yang beradab melalui komunikasi yang etis dan berlandaskan nilai Islam.

Kata kunci: *Kepemimpinan Islam, Syekh Yusuf, Etika Komunikasi, Integritas, Pemimpin Beradab*

Abstract

Leadership in the Islamic perspective emphasizes not only managerial competence and decision-making skills but also moral integrity, exemplary conduct, and ethical communication rooted in Islamic values. Shaykh Yusuf Al-Makassari stands as a prominent Islamic scholar and freedom fighter whose leadership reflects integrity, civility, and ethical communication. This study aims to explore and emulate Shaykh Yusuf's leadership as a model for developing future leaders with strong integrity and moral character through the lens of Islamic leadership and communication ethics. Using a qualitative approach with a literature review method, this research examines Shaykh Yusuf's thoughts, attitudes, and leadership practices grounded in Islamic teachings, Sufism, and social struggle. The findings reveal that Shaykh Yusuf's leadership

Article History

Received : Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

emphasizes a balance between spiritual, intellectual, and social intelligence, manifested in humility, honesty, moral courage, and respectful communication. His communication ethics prioritize wisdom, compassion, and exemplary behavior rather than confrontation, while upholding human dignity even toward those with differing views. These values are highly relevant in the modern leadership context, where moral crises, social fragmentation, and the decline of ethical public communication are increasingly prevalent. By emulating the leadership of Shaykh Yusuf, future leaders are expected to emerge not only as structurally competent figures but also as morally grounded individuals who uphold integrity, civility, and ethical communication. Such leadership is essential for fostering a civilized society and sustainable development rooted in Islamic ethical principles.

Keywords: *Islamic Leadership, Shaykh Yusuf, Communication Ethics, Integrity, Civilized Leadership*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam perspektif Islam merupakan amanah yang tidak hanya menuntut kecakapan dalam mengelola kekuasaan dan organisasi, tetapi juga mengharuskan adanya integritas moral, keteladanan akhlak, serta etika komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan. Dalam Islam, seorang pemimpin dipandang sebagai khalifah yang bertanggung jawab tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT, sehingga setiap tindakan, kebijakan, dan bentuk komunikasi yang dilakukan harus mencerminkan nilai keadilan, kejujuran, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Muslimin, 2023). Namun, realitas kepemimpinan kontemporer menunjukkan adanya krisis keteladanan yang ditandai dengan melemahnya integritas, rendahnya etika komunikasi publik, serta kecenderungan penggunaan bahasa yang provokatif, manipulatif, dan tidak beradab, terutama dalam ruang publik dan media digital. Kondisi tersebut menegaskan urgensi untuk menggali kembali model kepemimpinan Islam yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga kuat secara moral dan etis. Dalam konteks inilah, figur Syekh Yusuf Al-Makassari menjadi relevan untuk dikaji dan diteladani sebagai representasi pemimpin Islam yang memadukan kekuatan spiritual, kecerdasan intelektual, dan kepekaan sosial dalam praktik kepemimpinannya, sekaligus menunjukkan bagaimana etika komunikasi yang santun, bijaksana, dan berlandaskan nilai tauhid mampu membangun pengaruh kepemimpinan yang berkelanjutan dan beradab.

Syekh Yusuf Al-Makassari dikenal tidak hanya sebagai ulama besar dan tokoh tasawuf, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan sosial yang konsisten memperjuangkan keadilan serta martabat manusia melalui pendekatan yang beretika dan humanis, bahkan dalam situasi penindasan dan pengasingan. Kepemimpinannya ditandai oleh integritas yang kokoh, keberanian moral, serta kemampuan berkomunikasi yang menyejukkan dan persuasif tanpa mengorbankan prinsip kebenaran. Melalui dakwah dan perjuangannya, Syekh Yusuf menunjukkan bahwa kepemimpinan yang beradab tidak lahir dari dominasi kekuasaan, melainkan dari keteladanan sikap, kedalaman spiritual, dan etika komunikasi yang menghargai perbedaan serta mengedepankan hikmah. Meneladani kepemimpinan Syekh Yusuf menjadi sangat penting dalam upaya membangun pemimpin masa depan yang mampu menjawab tantangan zaman modern, termasuk kompleksitas sosial, krisis kepercayaan publik, dan degradasi etika komunikasi. Dengan menjadikan nilai-nilai kepemimpinan Syekh Yusuf sebagai rujukan, diharapkan lahir generasi pemimpin yang tidak hanya cakap dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan organisasi, tetapi juga memiliki integritas tinggi, akhlak mulia,

serta kemampuan berkomunikasi secara etis dan beradab sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan bermartabat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian kepemimpinan dan etika komunikasi dalam perspektif Islam dengan fokus pada peneladanan kepemimpinan Syekh Yusuf Al-Makassari adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan secara sistematis karakteristik kepemimpinan serta etika komunikasi yang tercermin dalam pemikiran, sikap, dan praktik kehidupan Syekh Yusuf sebagai ulama, pemimpin moral, dan tokoh perjuangan. Penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis atau mencari hubungan kausal, melainkan menekankan pada pemaparan mendalam mengenai nilai-nilai integritas, keteladanan akhlak, kecerdasan spiritual, serta prinsip-prinsip etika komunikasi Islam yang diterapkan oleh Syekh Yusuf dalam konteks dakwah, pendidikan, dan perjuangan sosialnya. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti karya-karya Syekh Yusuf, biografi, manuskrip, buku sejarah, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan tema kepemimpinan Islam dan etika komunikasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan Syekh Yusuf secara naratif-analitis, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai model kepemimpinan berintegritas dan beradab yang dapat dijadikan rujukan dalam membangun pemimpin masa depan. Melalui pendekatan deskriptif ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang utuh dan kontekstual tentang relevansi kepemimpinan Syekh Yusuf dalam menjawab tantangan kepemimpinan modern, khususnya dalam membentuk pemimpin yang tidak hanya kompeten secara struktural, tetapi juga memiliki etika komunikasi yang santun, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Kepemimpinan Syekh Yusuf Al-Makassari merepresentasikan model kepemimpinan Islam yang menempatkan integritas dan adab sebagai inti dari seluruh praktik kepemimpinan, sebagaimana tercermin dalam lima sifat utama yang perlu diteladani oleh calon pemimpin umat. Lima sifat tersebut bukan sekadar konsep normatif, melainkan nilai hidup yang dipraktikkan secara konsisten dalam keseharian Syekh Yusuf sebagai ulama, pejuang, dan pendidik umat. Dr. Mastur Thoyib menegaskan bahwa, “Meneladani lima sifat ini adalah penting, terutama bagi kita sebagai calon pemimpin umat yang berada di garda terdepan memandu umat penuh hikmat” (Iriana, 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan Syekh Yusuf tidak dibangun di atas dominasi kekuasaan, melainkan melalui kekuatan moral, keteladanan spiritual, dan kedalaman adab, sehingga mampu membentuk pengaruh yang berjangka panjang. Kepemimpinan semacam ini menjadi sangat relevan dalam konteks krisis kepemimpinan modern yang kerap kehilangan arah etik dan spiritual.

Sifat kepemimpinan pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kelembutan dalam memperlakukan umat, yang diibaratkan seperti kasih sayang seorang ayah kepada anak kandungnya sendiri. Syekh Yusuf menampilkan sikap kepemimpinan yang menghindari kekasaran, baik dalam tindakan maupun komunikasi, serta menjadikan kelembutan sebagai sarana mendidik dan membimbing umat. Dalam refleksi yang disampaikan Dr. Mastur Thoyib disebutkan bahwa, “Etis yang pertama adalah lemah-lembut kepada umat, laksana perlakuan seorang bapak kepada darah dagingnya sendiri, menghindari sikap yang kasar” (08:01). Temuan ini menunjukkan bahwa kelembutan bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan moral yang mampu menumbuhkan kepercayaan, kedekatan emosional, dan loyalitas umat. Dalam konteks kepemimpinan masa depan, sifat ini sangat penting untuk membangun

komunikasi yang humanis, persuasif, dan beradab, terutama di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan konflik komunikasi publik (Salma Salsabila et al., 2025).

Sifat kedua yang menonjol dalam kepemimpinan Syekh Yusuf adalah kerendahan hati dalam memberi nasihat dan bimbingan, tanpa sedikit pun menunjukkan kesombongan atau keinginan untuk menonjolkan diri. Syekh Yusuf tidak memosisikan dirinya sebagai figur yang harus dipuja, melainkan sebagai pelayan umat yang menyampaikan kebenaran dengan penuh adab. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan, “Nasihat dan bimbingan disampaikan dengan rendah hati, tanpa sedikitpun bersikap sombong dengan menepuk dada ‘inilah aku’” (08:03). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerendahan hati ini memperkuat legitimasi kepemimpinan Syekh Yusuf, karena umat melihat keselarasan antara ilmu, akhlak, dan perbuatan. Bagi pemimpin masa depan, sifat ini menjadi fondasi penting dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas, di mana komunikasi tidak digunakan untuk pencitraan diri, melainkan untuk membimbing dan memberdayakan umat secara tulus.

Sifat ketiga yang ditemukan adalah kemampuan menjaga ketenangan dan kebijaksanaan dalam diam, yang oleh Dr. Mastur Thoyib dianalogikan dengan emas yang tetap bernilai meskipun tidak dipamerkan. Syekh Yusuf memahami bahwa tidak semua kebenaran harus disampaikan dengan suara keras, karena pengaruh sejati lahir dari ketenangan, kedalaman makna, dan konsistensi perilaku. Dalam kutipan reflektif disebutkan, “Emas tetaplah emas walau hidup dalam diam. Dia diam untuk menjaga ketenangan, sebab apa perlunya berteriak keras kalau pengaruhnya tak berbekas” (08:07). Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan beradab tidak identik dengan retorika yang agresif, melainkan dengan ketenangan batin dan ketajaman hikmah. Sikap ini sangat relevan untuk pemimpin masa depan yang dituntut mampu mengelola emosi, konflik, dan tekanan sosial secara bijaksana.

Sifat keempat yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah keseimbangan antara kehidupan spiritual dan ikhtiar duniawi, yang tercermin dalam praktik ibadah yang mendalam di malam hari serta kecerdikan dalam menyikapi kehidupan siang hari. Syekh Yusuf digambarkan sebagai sosok yang menjadikan malam sebagai waktu memperkuat hubungan dengan Allah, dan siang sebagai kesempatan untuk bekerja, mencari rezeki halal, dan memberi manfaat bagi umat. Pernyataan, “Laksana cahaya yang bersinar memancarkan kedamaian... ada siang yang panjang disikapi dengan cerdas dengan mengejar rezeki yang datang dari-Nya” (Mardianty et al., 2021), menunjukkan bahwa kepemimpinan Syekh Yusuf bersifat holistik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemimpin masa depan harus mampu menyeimbangkan dimensi spiritual dan profesional agar tidak terjebak pada formalitas keagamaan tanpa manfaat sosial, atau sebaliknya, pada kesibukan dunia tanpa kedalaman spiritual.

Sifat kelima yang menjadi temuan penting adalah penghargaan tinggi terhadap ilmu yang diamalkan, bukan sekadar dikuasai secara teoritis. Syekh Yusuf menekankan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang menyelamatkan diri dan keluarga dari azab Allah, serta diwujudkan dalam amal nyata yang bermanfaat bagi sesama. Dalam refleksi Dr. Mastur Thoyib dinyatakan, “Keberkahan ilmu bukan sekadar menguasainya, tetapi lebih pada praktiknya yang berguna bagi sesama” (08:29). Penelitian ini juga mengaitkan keteladanan Syekh Yusuf dengan pengalaman para nabi dan tokoh besar yang melalui pahitnya realitas kehidupan sebelum mencapai hikmah sejati, sebagaimana disebutkan bahwa, “Inspirasi demi inspirasi kita dapatkan dari perjalanan menjalani kehidupan nyata dari para tokoh dunia” (12:53). Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa meneladani lima sifat kepemimpinan Syekh Yusuf Al-Makassari merupakan fondasi strategis dalam membangun pemimpin masa depan yang berintegritas, beradab, berilmu, dan mampu memandu umat dengan hikmah di tengah kompleksitas zaman modern.

Pembahasan

- A. Karakteristik kepemimpinan Syekh Yusuf Al-Makassari dalam membentuk pemimpin yang berintegritas dan beradab berdasarkan perspektif Islam

Kepemimpinan Syekh Yusuf Al-Makassari berpijak secara kokoh pada integritas tauhid yang menjadikan keimanan kepada Allah SWT sebagai pusat orientasi seluruh sikap, pemikiran, dan tindakan kepemimpinannya. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan bukanlah sekadar kemampuan teknis mengelola kekuasaan, melainkan amanah ilahiah yang menuntut pertanggungjawaban moral dan spiritual, baik di dunia maupun di akhirat. Syekh Yusuf memandang kekuasaan sebagai sarana untuk menegakkan keadilan dan menjaga martabat manusia, bukan sebagai alat untuk membangun dominasi atau kepentingan pribadi. Kesadaran tauhid ini membentuk konsistensi antara ucapan dan perbuatan, sehingga integritas kepemimpinan Syekh Yusuf tidak lahir dari citra, tetapi dari keteladanan nyata dalam menghadapi tekanan, penderitaan, dan pengasingan tanpa mengorbankan prinsip kebenaran. Pola kepemimpinan semacam ini menjadi fondasi utama dalam membentuk pemimpin beradab yang tidak mudah tergelincir dalam kompromi moral, penyalahgunaan wewenang, maupun praktik kepemimpinan yang menanggalkan nilai-nilai etika Islam (Kiftiah Kencana et al., 2025).

Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin umat, Syekh Yusuf menampilkan sikap kelembutan dan kasih sayang yang mendalam, yang mencerminkan akhlak kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam Islam. Ia memandang umat sebagai amanah yang harus dibimbing dengan empati, kesabaran, dan perhatian tulus, bukan sebagai massa yang harus dikendalikan dengan ketakutan atau kekerasan. Pendekatan kepemimpinan yang lembut ini tidak meniadakan ketegasan prinsip, melainkan justru memperkuat legitimasi moralnya sebagai pemimpin yang dihormati dan dicintai. Dalam komunikasi dan dakwahnya, Syekh Yusuf menghindari bahasa kasar, sikap merendahkan, serta retorika yang memecah belah, karena menyadari bahwa kepemimpinan yang beradab hanya dapat tumbuh dari relasi yang dilandasi rasa saling menghormati. Nilai kelembutan ini menjadi sangat relevan dalam membentuk pemimpin masa depan yang mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah realitas masyarakat yang semakin kompleks dan plural.

Kepribadian Syekh Yusuf juga ditandai oleh kerendahan hati yang mendalam dalam ilmu dan kepemimpinan, meskipun ia memiliki kedalaman keilmuan dan pengalaman hidup yang luas sebagai ulama, sufi, dan pejuang. Ia tidak pernah menampilkan diri sebagai figur yang merasa paling benar atau paling layak dihormati, melainkan hadir sebagai pembimbing umat yang menyampaikan kebenaran dengan penuh adab dan kesederhanaan. Sikap *tawadhu'* ini menjadikan kepemimpinannya jauh dari praktik pencitraan diri dan penyalahgunaan otoritas keilmuan. Dalam perspektif Islam, kerendahan hati merupakan fondasi utama integritas kepemimpinan, karena kesombongan merupakan pintu masuk bagi penyimpangan moral dan ketidakadilan. Dengan kerendahan hatinya, Syekh Yusuf membentuk kepemimpinan yang membuka ruang dialog, pembelajaran, dan transformasi, sehingga umat merasa dilibatkan secara sadar dalam proses pembentukan nilai dan karakter bersama.

Kebijakan dalam komunikasi menjadi ciri penting lain dari kepemimpinan Syekh Yusuf, yang tercermin dari kemampuannya menjaga ketenangan dan kedalaman makna dalam menyampaikan pesan-pesan kebenaran. Ia memahami bahwa komunikasi pemimpin bukan soal seberapa keras suara yang disampaikan, melainkan seberapa dalam pengaruh yang ditinggalkan dalam kesadaran umat. Syekh Yusuf memilih ketenangan yang bermakna daripada retorika yang menggelegar tetapi kosong nilai, karena ia menyadari bahwa hikmah lahir dari pengendalian diri, kejernihan hati, dan ketepatan konteks (Iskandar Zulkarnaen et al., 2023). Dalam perspektif Islam, komunikasi yang beradab harus berlandaskan prinsip kesantunan, kebenaran, dan kemaslahatan, sebagaimana tercermin dalam ajaran qaulan *ma'rufan* dan qaulan *layyin*.

Karakter komunikasi ini membentuk pemimpin yang mampu meredam konflik, membangun kesadaran kolektif, dan menjaga persatuan umat di tengah perbedaan pandangan.

Kepemimpinan Syekh Yusuf juga memperlihatkan keseimbangan yang kuat antara kedalaman spiritual dan keterlibatan aktif dalam realitas sosial, sehingga nilai-nilai Islam tidak berhenti pada ranah ritual, tetapi hadir secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Malam-malamnya dipenuhi dengan ibadah, zikir, dan perenungan sebagai sarana memperkuat hubungan dengan Allah SWT, sementara siang harinya digunakan untuk mendidik umat, memperjuangkan keadilan, serta menyikapi kehidupan dunia secara cerdas dan bertanggung jawab. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa spiritualitas sejati tidak menjauhkan pemimpin dari realitas sosial, melainkan justru menjadi sumber kekuatan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dalam perspektif Islam, pemimpin berintegritas adalah mereka yang mampu menjadikan spiritualitas sebagai fondasi etika dalam bertindak, sehingga kepemimpinannya tidak kering nilai dan tidak terjebak pada pragmatisme duniawi.

Keseluruhan kepemimpinan Syekh Yusuf Al-Makassari mencapai puncaknya pada komitmen terhadap ilmu yang diamalkan serta keberanian moral yang selalu dibingkai oleh adab dan kebijaksanaan. Ia menolak model kepemimpinan yang kaya wacana tetapi miskin keteladanan, serta menegaskan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang melahirkan amal, tanggung jawab, dan keberanian untuk menegakkan kebenaran. Keberanian moral Syekh Yusuf tidak diwujudkan dalam sikap keras atau destruktif, melainkan dalam keteguhan prinsip yang disampaikan dengan kesantunan dan keikhlasan, bahkan ketika harus menghadapi risiko besar. Dalam perspektif Islam, pemimpin yang beradab adalah mereka yang berani bersikap benar tanpa kehilangan akhlak, tegas tanpa menjadi zalim, serta berpengaruh tanpa terjerumus dalam kesombongan. Dengan kepemimpinan seperti inilah, Syekh Yusuf Al-Makassari menjadi teladan ideal dalam membentuk pemimpin masa depan yang berintegritas tinggi, berakhlak mulia, dan mampu memandu umat dengan hikmah di tengah tantangan zaman modern.

B. Penerapan etika komunikasi Islam dalam praktik kepemimpinan Syekh Yusuf Al-Makassari

Penerapan etika komunikasi Islam dalam kepemimpinan Syekh Yusuf Al-Makassari terlihat dari konsistensi beliau dalam menyampaikan pesan kebenaran dengan penuh hikmah dan kesantunan, yang menjadi ciri utama komunikasi beradab dalam Islam. Syekh Yusuf memahami bahwa kepemimpinan tidak hanya soal pengambilan keputusan atau pengelolaan organisasi, tetapi juga tentang bagaimana pesan moral, agama, dan sosial disampaikan secara efektif dan diterima oleh masyarakat (Luthfi Anis Muadzin & Sunarto Sunarto, 2025). Dalam perspektif Islam, komunikasi pemimpin harus didasari prinsip qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), qaulan layyin (perkataan yang lemah lembut), dan qaulan sadidan (perkataan yang benar dan tepat), yang semuanya tercermin dalam praktik komunikasi Syekh Yusuf. Beliau menyampaikan nasihat, bimbingan, dan arahan tidak dengan keras, menakutkan, atau merendahkan, melainkan dengan kelembutan yang memunculkan kesadaran dan penerimaan dari hati umat, sehingga pengaruh komunikasi yang dihasilkan bukan bersifat sementara, melainkan membekas dan membentuk karakter. Dalam berbagai kesempatan, Syekh Yusuf menggunakan bahasa yang sederhana namun sarat makna, menekankan nilai spiritual dan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari umat, sehingga komunikasi kepemimpinan menjadi sarana transformasi yang efektif sekaligus mengedukasi masyarakat secara menyeluruh.

Etika komunikasi Islam dalam kepemimpinan Syekh Yusuf tercermin dari konsistensi antara ucapan dan tindakan, yang memperkuat kredibilitasnya sebagai pemimpin. Dalam praktiknya, beliau tidak hanya berbicara tentang kebaikan dan keadilan, tetapi mencontohkan langsung apa yang ia sampaikan, sehingga setiap kata yang keluar dari mulutnya bersifat autentik dan mencerminkan integritas. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam yang menekankan bahwa perkataan harus selaras dengan perilaku (al-qawl al-salih bi al-fi'l), karena ketidakselarasan antara kata dan perbuatan akan merusak kredibilitas dan mengurangi pengaruh moral pemimpin. Syekh Yusuf, misalnya, tetap menjaga kesederhanaan hidup,

bersikap rendah hati, dan menunjukkan keberpihakan kepada umat lemah, meskipun ia memiliki pengaruh yang besar dan berada di posisi strategis. Konsistensi semacam ini menegaskan bahwa etika komunikasi Islam bukan hanya tentang penggunaan kata-kata yang lembut, tetapi juga tentang membangun kepercayaan melalui tindakan nyata yang selaras dengan pesan yang disampaikan.

Penerapan etika komunikasi Islam juga tampak dari kemampuan Syekh Yusuf dalam menyesuaikan pesan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat, sehingga pesan dakwah dan kepemimpinannya dapat diterima secara luas. Beliau memahami perbedaan tingkat pemahaman, latar belakang pendidikan, dan kondisi sosial masyarakat, lalu menyesuaikan bahasa, pendekatan, dan gaya komunikasinya agar relevan dan efektif. Dalam perspektif Islam, komunikasi pemimpin harus fleksibel namun tetap berlandaskan prinsip kebenaran dan adab, sehingga tidak merusak nilai moral yang ingin disampaikan. Syekh Yusuf menghindari penyampaian yang memaksakan kehendak, provokatif, atau menimbulkan perpecahan, melainkan menekankan dialog yang persuasif, penjelasan yang logis, dan pendekatan emosional yang menyejukkan hati. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam tidak kaku, tetapi adaptif dan berorientasi pada keberhasilan penyampaian pesan tanpa mengorbankan prinsip moral (Dwi Andriani, 2023).

Etika komunikasi Islam dalam praktik Syekh Yusuf juga terlihat dari penggunaan bahasa yang menyejukkan dan persuasif untuk mendidik umat, bukan sekadar memerintah atau menegur. Beliau memanfaatkan komunikasi sebagai sarana pembinaan, bukan kontrol atau intimidasi, sehingga umat merasa dihargai, didengar, dan dibimbing dengan tulus. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi alat penguatan nilai spiritual, moral, dan sosial secara bersamaan, karena pesan yang disampaikan melalui bahasa yang santun akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Syekh Yusuf memahami bahwa hati manusia lebih terbuka terhadap nasehat yang disampaikan dengan adab dan kasih sayang, sehingga pengaruhnya lebih bertahan lama dibandingkan otoritas yang hanya mengandalkan perintah formal atau hukuman. Praktik ini memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip etika komunikasi Islam seperti kesantunan, kelembutan, dan kejujuran berpadu untuk membentuk kepemimpinan yang efektif dan beradab.

Etika komunikasi Syekh Yusuf juga tercermin dalam kemampuannya mengelola konflik dan kritik dengan cara yang konstruktif, sehingga komunikasi menjadi sarana penyelesaian masalah, bukan sumber perpecahan. Beliau mampu mendengarkan aspirasi, memahami sudut pandang berbeda, dan menyampaikan tanggapan dengan penuh hikmah dan kesabaran, sehingga menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan dari berbagai kalangan. Dalam perspektif Islam, pemimpin harus mampu memanfaatkan komunikasi untuk membangun kesepahaman, menenangkan perbedaan, dan menegakkan keadilan tanpa melukai perasaan atau menghilangkan martabat pihak lain. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana Syekh Yusuf menempatkan etika komunikasi sebagai fondasi utama dalam kepemimpinan, karena kekuatan moral dan pengaruh sosial lahir bukan dari dominasi, tetapi dari kemampuan mengelola interaksi manusia dengan cara yang adil, beradab, dan persuasif.

Penerapan etika komunikasi Islam dalam kepemimpinan Syekh Yusuf Al-Makassari tercermin dari komitmennya pada pembelajaran dan transformasi sosial melalui komunikasi yang berbasis ilmu dan amal, sehingga setiap pesan yang disampaikan memiliki nilai praktis bagi umat. Beliau tidak hanya menyampaikan teori atau nasihat kosong, tetapi selalu mengaitkan pesan dengan amal nyata, tindakan sosial, dan pengembangan diri masyarakat. Dalam perspektif Islam, komunikasi yang efektif harus menghasilkan perubahan perilaku positif dan membimbing umat menuju kebaikan, bukan sekadar retorika kosong. Syekh Yusuf menekankan bahwa ilmu dan pesan yang tidak diamalkan akan kehilangan keberkahan, sehingga komunikasi kepemimpinannya selalu diarahkan pada pembentukan karakter, penguatan moral, dan kesejahteraan spiritual umat. Dengan cara ini, etika komunikasi Islam menjadi sarana strategis

dalam membentuk pemimpin beradab yang mampu membimbing umat secara holistik, memadukan hikmah, kelembutan, kejujuran, dan keberanian moral dalam setiap interaksi sosial.

Penerapan etika komunikasi Islam dalam kepemimpinan Syekh Yusuf Al-Makassari juga tampak dari kesadaran beliau bahwa komunikasi merupakan amanah moral yang akan dipertanggungjawabkan, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah SWT, sehingga setiap kata yang disampaikan selalu dipertimbangkan secara matang dari sisi dampak, kemaslahatan, dan nilai kebenarannya. Syekh Yusuf tidak menggunakan komunikasi sebagai alat pencitraan, kepentingan pribadi, atau legitimasi kekuasaan, melainkan sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada umat, yang bertujuan membimbing manusia menuju kesadaran spiritual dan kehidupan sosial yang lebih adil. Dalam praktik kepemimpinannya, beliau menunjukkan kehati-hatian dalam berbicara, menghindari ujaran yang berpotensi menimbulkan fitnah, kesalahpahaman, atau konflik horizontal, serta menekankan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap pesan yang disampaikan. Prinsip ini sejalan dengan etika komunikasi Islam yang memandang lisan dan tulisan sebagai instrumen moral yang dapat menjadi sumber kebaikan atau keburukan, tergantung pada niat dan cara penggunaannya. Dengan demikian, komunikasi kepemimpinan Syekh Yusuf tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian diri dan pembentukan etos kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama, sehingga umat merasakan kehadiran pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Lebih jauh, etika komunikasi Islam dalam kepemimpinan Syekh Yusuf Al-Makassari mencerminkan pandangan visioner bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan hanya dapat terwujud melalui komunikasi yang membangkitkan kesadaran, bukan paksaan atau dominasi kekuasaan. Beliau memahami bahwa masyarakat yang kuat secara moral dan spiritual tidak dibentuk melalui ketakutan, melainkan melalui dialog yang mencerahkan, keteladanan yang konsisten, dan pesan yang menyentuh akal serta hati secara bersamaan. Oleh karena itu, komunikasi kepemimpinannya selalu diarahkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab individu, solidaritas sosial, dan komitmen kolektif terhadap nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dalam konteks ini, etika komunikasi Islam berfungsi sebagai fondasi strategis dalam membangun kepemimpinan transformatif, karena mampu menjembatani antara nilai normatif agama dan realitas sosial yang kompleks. Syekh Yusuf membuktikan bahwa pemimpin yang beradab adalah pemimpin yang mampu berbicara dengan kebenaran tanpa melukai, menegur tanpa merendahkan, serta memimpin tanpa kehilangan empati, sehingga komunikasi tidak hanya menjadi alat pengaruh, tetapi juga wahana pembentukan peradaban yang berlandaskan akhlak, keadilan, dan kemanusiaan.

C. Relevansi nilai-nilai kepemimpinan dan etika komunikasi Syekh Yusuf Al-Makassari dalam membangun pemimpin masa depan yang berintegritas dan beradab

Relevansi nilai-nilai kepemimpinan Syekh Yusuf Al-Makassari terhadap pembentukan pemimpin masa depan yang berintegritas dan beradab sangat kuat, karena nilai-nilai tersebut membentuk fondasi moral, spiritual, dan sosial yang dapat diterapkan lintas zaman. Integritas yang menjadi inti kepemimpinan Syekh Yusuf menunjukkan bahwa pemimpin masa depan harus memiliki keselarasan antara ucapan, tindakan, dan prinsip moral, sehingga kepemimpinan tidak sekadar formalitas atau manipulasi kekuasaan, tetapi merupakan wujud tanggung jawab etis dan sosial yang nyata. Nilai integritas ini relevan untuk menghadapi tantangan kontemporer, seperti praktik politik yang cenderung pragmatis, krisis kepercayaan publik, dan pergeseran moral akibat dominasi media sosial. Dengan meneladani keteguhan prinsip dan keselarasan antara kata dan perbuatan Syekh Yusuf, pemimpin masa depan tidak hanya menjadi pengambil keputusan yang efektif, tetapi juga teladan yang membimbing masyarakat dengan akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang kuat.

Etika komunikasi yang diterapkan oleh Syekh Yusuf memiliki relevansi langsung dalam membentuk kepemimpinan yang beradab di era modern, di mana komunikasi menjadi sarana utama mempengaruhi, mendidik, dan mengarahkan masyarakat. Syekh Yusuf menekankan komunikasi yang lembut, persuasif, dan penuh hikmah, yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan spiritual dalam diri umat. Nilai ini relevan bagi pemimpin masa depan yang harus mampu menyampaikan gagasan, kebijakan, dan arahan dengan cara yang membangun, bukan memecah belah atau menimbulkan konflik. Pendekatan komunikasi Syekh Yusuf menekankan bahwa kekuatan pemimpin sejati tidak diukur dari kemampuan mengintimidasi atau mendominasi, tetapi dari kemampuannya membimbing dan menginspirasi umat melalui kata-kata yang bijak, penuh empati, dan mencerminkan akhlak Islam yang luhur, sehingga membentuk komunitas yang harmonis dan beradab.

Keteladanan Syekh Yusuf dalam mengintegrasikan spiritualitas dengan realitas sosial menjadi nilai yang sangat relevan bagi pemimpin masa depan, karena kepemimpinan yang hanya berfokus pada dunia atau spiritualitas semata akan kehilangan keseimbangan dan daya pengaruh. Syekh Yusuf mencontohkan bahwa malam diisi dengan ibadah, muhasabah, dan penguatan spiritual, sementara siang digunakan untuk mendidik umat, memperjuangkan keadilan, dan menangani persoalan sosial secara cerdas dan penuh tanggung jawab. Nilai keseimbangan ini relevan bagi pemimpin masa depan yang menghadapi kompleksitas kehidupan modern, di mana tekanan ekonomi, sosial, dan politik memerlukan keputusan yang bijak, tetapi tetap berakar pada prinsip moral dan spiritual. Dengan meneladani keseimbangan ini, pemimpin masa depan dapat menjadi sosok yang berwibawa, berpikiran jernih, dan mampu mengintegrasikan etika Islam dalam setiap aspek pengambilan keputusan (Lailiya & Fitriatin, 2025).

Relevansi nilai kerendahan hati atau *tawadhu'* yang ditunjukkan Syekh Yusuf juga sangat penting untuk membentuk pemimpin masa depan yang berintegritas, karena kerendahan hati memungkinkan pemimpin untuk membuka ruang dialog, mendengar aspirasi masyarakat, dan belajar dari pengalaman umat serta tokoh lain. Syekh Yusuf tidak menonjolkan diri sebagai figur superior, tetapi hadir sebagai pembimbing yang menyampaikan kebenaran dengan bahasa sederhana, rendah hati, dan adab yang menyejukkan hati. Nilai ini menjadi pedoman penting bagi pemimpin masa depan untuk menghindari kesombongan, ego berlebihan, atau praktik otoritarian yang merusak kepercayaan publik. Dengan menginternalisasi kerendahan hati ini, pemimpin masa depan mampu membangun kepemimpinan inklusif, demokratis, dan manusiawi, di mana pengaruh moral dan spiritual lebih kuat daripada kekuatan fisik atau retorika semata.

Keberanian moral Syekh Yusuf yang selalu dibingkai oleh etika komunikasi dan prinsip moral memiliki relevansi strategis dalam membentuk pemimpin masa depan yang berintegritas dan beradab. Syekh Yusuf berani menegakkan kebenaran, mempertahankan hak-hak masyarakat, dan melawan ketidakadilan, tetapi keberanian ini selalu dikontrol oleh adab, kesantunan, dan hikmah. Nilai ini relevan untuk pemimpin modern yang menghadapi tantangan kompleks, seperti korupsi, ketidakadilan struktural, atau tekanan politik, di mana keberanian moral tanpa adab bisa berujung pada tindakan destruktif. Dengan meneladani keberanian moral Syekh Yusuf, pemimpin masa depan dapat bersikap tegas dan kritis, tetapi tetap menjaga akhlak dan menghormati hak orang lain, sehingga pengaruh kepemimpinannya bersifat konstruktif dan membangun masyarakat yang beradab (Fitria & Karim, 2024).

Relevansi nilai-nilai kepemimpinan dan etika komunikasi Syekh Yusuf Al-Makassari dalam konteks pembangunan pemimpin masa depan juga dapat dipahami sebagai upaya pembentukan kepemimpinan transformatif berbasis nilai (*value-based leadership*) yang menempatkan akhlak, spiritualitas, dan kemanusiaan sebagai inti dari setiap praktik kekuasaan dan pengambilan kebijakan, sehingga pemimpin tidak terjebak pada orientasi jangka pendek yang pragmatis dan transaksional. Di tengah tantangan globalisasi, disrupsi digital, polarisasi sosial, serta krisis keteladanan yang semakin nyata, nilai-nilai Syekh Yusuf menawarkan kerangka etis yang kokoh

untuk membangun pemimpin yang mampu menjaga kepercayaan publik, mengelola perbedaan secara beradab, serta memanfaatkan kekuasaan sebagai amanah, bukan alat dominasi. Keteladanan Syekh Yusuf mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati bukan hanya tentang kemampuan mengatur dan memerintah, tetapi tentang kesanggupan menyentuh nurani, membangun kesadaran kolektif, dan mengarahkan perubahan sosial melalui pendekatan yang santun, inklusif, dan bermartabat. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai kepemimpinan dan etika komunikasi Syekh Yusuf Al-Makassari menjadi sangat mendesak dalam proses pendidikan dan kaderisasi pemimpin masa depan, agar lahir generasi pemimpin yang tidak hanya unggul secara intelektual dan profesional, tetapi juga memiliki kedalaman moral, kejernihan spiritual, serta komitmen kuat untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab.

Penerapan nilai-nilai kepemimpinan dan etika komunikasi Syekh Yusuf Al-Makassari secara holistik menegaskan relevansinya dalam membentuk pemimpin masa depan yang tidak hanya pintar dan strategis, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu memimpin dengan hikmah. Nilai-nilai seperti integritas, kelembutan, kerendahan hati, keseimbangan antara spiritualitas dan sosial, keberanian moral, serta komunikasi persuasif yang penuh hikmah, menjadi pedoman praktis bagi calon pemimpin untuk menghadapi dinamika masyarakat modern. Dengan meneladani Syekh Yusuf, pemimpin masa depan tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya kepemimpinan yang beradab, yang mampu membimbing umat menuju kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan spiritual serta sosial secara berkelanjutan. Nilai-nilai ini menjadi relevan dan mendesak untuk diterapkan, karena dunia kontemporer membutuhkan pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan mampu menjaga keseimbangan antara kekuasaan, adab, dan tanggung jawab terhadap umat.

SIMPULAN

Meneladani kepemimpinan Syekh Yusuf Al-Makassari merupakan upaya strategis dan esensial dalam membentuk pemimpin masa depan yang berintegritas dan beradab. Kepemimpinan beliau menampilkan keselarasan yang konsisten antara iman, prinsip moral, dan praktik nyata dalam kehidupan sosial. Integritas tauhid menjadi fondasi utama sehingga setiap keputusan dan tindakan selalu berorientasi pada keadilan, kebenaran, dan kemaslahatan umat. Etika komunikasi Islam yang diterapkannya meliputi kelembutan, kerendahan hati, persuasif, bijak, dan penuh hikmah, sehingga setiap pesan yang disampaikan efektif dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual masyarakat tanpa menimbulkan intimidasi, permusuhan, atau konflik. Keseimbangan yang ditunjukkan antara dimensi spiritual dan realitas sosial memperlihatkan bahwa pemimpin sejati tidak hanya fokus pada ritual atau teori semata, tetapi mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata dengan tindakan yang mendidik, menginspirasi, dan membawa manfaat bagi umat. Komitmen beliau terhadap ilmu yang diamalkan serta keberanian moral yang senantiasa dibingkai oleh adab menunjukkan bahwa pemimpin masa depan harus mampu menegaskan kebenaran dengan tegas tanpa kehilangan akhlak mulia, serta menghadapi tantangan zaman modern dengan kesadaran etis, spiritual, dan sosial yang menyeluruh. Meneladani kepemimpinan Syekh Yusuf relevan untuk membangun figur pemimpin yang efektif dan berwibawa. Nilai-nilainya membentuk pemimpin yang mampu memadukan kecerdasan intelektual, kekuatan moral, keberanian, akhlak mulia, dan komunikasi yang beradab. Dengan demikian, pemimpin yang meneladani Syekh Yusuf dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis, berintegritas, dan berbudaya adab Islami dalam setiap aspek kehidupan.

REFERENSI

- Dwi Andriani, A. (2023). Kepemimpinan Islami Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Etika Komunikasi Guru Di Satuan Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan Jurinotep*, 2(1). <https://doi.org/10.46306/Jurinotep.V2i1>
- Fitia, N. L. K., & Karim, A. M. (2024). Islam Dan Kepemimpinan: Strategi Komunikasi Dan Pengambilan Keputusan. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 10.
- Iriana, S. (2025). Peran Kepemimpinan Islam Dalam Mewujudkan Pendidikan Berakhlak Mulia. *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(4). <https://doi.org/10.55681/Nusra.V6i4.3977>
- Iskandar Zulkarnaen, Alvin Dwi Nugroho, & Ismail Mubarak. (2023). Etika Komunikasi Dalam Memfasilitasi Kepemimpinan Berdasarkan Nilai Agama Dalam Organisasi. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(1), 24-31. <https://doi.org/10.55606/Sscj-Amik.V2i1.2527>
- Kiftiah Kencana, A., Wati, S., & Syahid, A. (2025). Kepemimpinan Dalam Krisis: Menilik Kesesuaian Nilai Islam Dengan Praktik Kekuasaan Di Indonesia. *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (Insud) Lamongan*. <https://doi.org/10.55352/Uq>
- Lailiya, R., & Fitriatin, N. (2025). Etika Kepemimpinan Dalam Administrasi Pendidikan Islam: Kepemimpinan Berintegritas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 5(1), 299-306. <https://doi.org/10.53299/Jppi.V5i1.910>
- Luthfi Anis Muadzin, & Sunarto Sunarto. (2025). Kepemimpinan Etis Dan Kultural Dalam Pendidikan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 184-192. <https://doi.org/10.61132/Jmpai.V3i2.984>
- Mardianty, D., Nurjannah, H., Susanti, E., & Nur Agia, L. (2021). Peranan Gaya Komunikasi Dan Kepemimpinan Islam Terhadap Budaya Organisasi Islam Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Kiat*, 32(2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/Kiat>
- Muslimin, I. (2023). Optimalisasi Mutu Pendidikan Islam Melalui Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Bingkai Kepemimpinan Dan Perilaku Kerja Yang Inklusif. *Aksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 28-44. <https://doi.org/10.37348/Aksi.V2i1.348>
- Salma Salsabila, Ajeng Fitria Khairunnisa, Tiffany Riskilla Hamde, & Hesti Kusumaningrum. (2025). Konsep Kepemimpinan Strategis Dalam Pendidikan: Mewujudkan Etika Dan Pembelajaran Berkelanjutan. *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 3(3), 86-97. <https://doi.org/10.61132/Nuansa.V3i3.1900>